

Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa

4

# Psikologi dan Integrasi Bangsa



HIMPSI

HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

# **Psikologi dan Integrasi Bangsa**

(Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 4)

Editor:

- A Supratiknya
- Tjipto Susana
- Juneman Abraham
- Rahkman Ardi

## **Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Psikologi dan Integrasi Bangsa / [Abd A'la ... [et al.]]; editor, A Supratiknya ... [et al.].

– Jakarta : Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), 2020.

hlm.: xvi + 456; 17x25 cm. – (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 4)

ISBN 978-602-96634-9-5

1. Psikologi... I. A. Supratiknya. II. Seri.

Perwajahan sampul dan tata letak: Bivita Brata Prabawa Riko

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis atau Penerbit.

Cetakan Pertama, Februari 2020.

Penerbit:



**HIMPSI**

### **Himpunan Psikologi Indonesia**

Jl. Kebayoran Baru No. 85 B

Kebayoran Lama, Velbak

Jakarta 12240 Indonesia

Telp./Fax. 021-72801625

Website: [himpsi.or.id](http://himpsi.or.id)

Email: [sekretariatpp\\_himpsi@yahoo.co.id](mailto:sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id), [sekretariat.pp@himpsi.or.id](mailto:sekretariat.pp@himpsi.or.id)

|                                  |      |
|----------------------------------|------|
| Sambutan Ketua Umum HIMPSI ..... | iii  |
| Pengantar Editor .....           | vii  |
| Daftar Isi .....                 | xiii |

**Bab 1 Integrasi Bangsa**

|  |     |
|--|-----|
| <b>Bab 1: Integrasi Bangsa dalam Perspektif Islam: Konsep Integrasi dan Kebangsaan dari Islam di Timur Tengah hingga Indonesia</b><br>Abd Ala .....                | 3   |
| <b>Bab 2: Independensi Berita dan Integrasi Bangsa</b><br>Inge Hutagalung .....  | 19  |
| <b>Bab 3: Belajar Hidup dari Masyarakat di Wilayah <i>Ring of Fire</i>: Telaah Media Edukasi, Komunikasi, dan Budaya</b><br>Rahmatsyam Lakoro & Ike Herdiana ..... | 39  |
| <b>Bab 4: Ruang Kelas dan Integrasi Bangsa</b><br>Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo .....  | 59  |
| <b>Bab 5: “Meng-iklan-kan” Integrasi Bangsa</b><br>Meike Kurniawati .....  | 77  |
| <b>Bab 6: Membangun Mimpi Bersama ke Arah Integrasi Bangsa</b><br>Amy Mardhatillah & Ahmad Naufalul Umam .....   | 89  |
| <b>Bab 7: Pendidikan Karakter Sebagai Pilar untuk Membangun Moral Bangsa</b><br>Fitria Eka Annisa & Indah Andika Octavia .....                                     | 103 |
| <b>Bab 8: Pembelajaran Berwawasan Kebangsaan di PAUD dan Integrasi Bangsa</b><br>Desni Yuniarni .....  | 117 |

Integration in the context of disasters must be well integrated. The purpose of this article is to describe the important elements that must be considered to design disaster education media and to relate its association with the management and social integration. Examining existing educational media, communication and cultural aspects are the important elements in designing disaster education media in Indonesia. Some integrative steps that can be implemented for all communities to receive comprehensive education are: (1) national disaster education development; (2) site-specific disaster education planning; (3) building mental disaster resilient communities; (4) increasing the role of social media in integrating disaster information; (5) increasing the participation of all members of society related to disasters; and (6) continue to instill positive values in a plural/multicultural nation.

SEMUA individu, termasuk kita semua, menjadi anggota kelompok tertentu. Contohnya, saya adalah anggota kelompok perempuan, kelompok usia paruh baya, kelompok warga Bintaro, kelompok pengendara sepeda, kelompok penggemar *heavy metal* dan kelompok-kelompok lainnya. Ketika saya mengategorikan diri sebagai perempuan, maka saya dan sesama rekan yang beridentitas gender sama yakni perempuan masuk dalam satu kelompok. Dengan demikian, kawan-kawan saya yang laki-laki otomatis menjadi kelompok yang lain. Dengan berpegang pada kategorisasi itu, maka semua perempuan masuk ke dalam *in-group* bersama saya, mereka yang beratribut gender selain perempuan masuk dalam golongan *out-group*. Sebelum melangkah lebih lanjut, saya ingin menyegarkan ingatan tentang definisi *in-group* dan *out-group*, berikut ini Matsumoto dan Juang (2008). *In-group* atau "kelompok-kita" memiliki karakteristik adanya sejarah yang dialami bersama serta masa depan yang harus dipersiapkan juga secara bersama-sama, sehingga hal-hal tersebut memunculkan rasa kedekatan, keakraban dan saling percaya. *Out-group* atau "kelompok-kita yang lain" tak punya semua karakteristik tersebut, oleh karenanya kelompok ini menjadi sarat dengan ambiguitas dan ketidakpastian. Kembali ke contoh sebelumnya, di satu kesempatan, kategori gender berlaku. Di lain waktu, boleh jadi kategori lainlah diterapkan. Kali ini bukan gender, tetapi kelompok usia, yakni usia paruh baya. Maka komposisi anggota dalam *in-group* saya menjadi berbeda. Mereka yang bergender lain, yang tadinya *out-group*, kini ikut masuk sekelompok *in-group* dengan saya. Laki-laki, perempuan, transgender, biseks dan lain-lain menjadi sesama rekan sekelompok dengan penentu utamanya faktor U alias usia. Jika kategori kemudian diganti sebagai penggemar *heavy metal*, maka anggota-anggotanya pun berubah variasinya.

Apa arti uraian di atas? Kadang-kadang saya jadi *in-group* di kelompok yang satu, kadang-kadang saya jadi *out-group* di kelompok yang lain. Kadang-kadang antar kelompok pun bisa saling beririsan. Proses keluar-masuk kelompok sangatlah dinamis dan cair. Ketika seseorang memasang *Guns N Roses* lewat *laptop* desktop kantor, maka saya seketika bisa masuk ke sini bersama rekan-rekan lain. Ketika jam pulang kantor, saya masuk dalam kelompok pengendara sepeda. Mereka yang tadinya sama-sama menyanyikan *Sweet Child* di *Mine* keras-keras di ruang kerja, terpisah-pisah menjadi kelompok pengguna